

RELASI PENDIDIKAN KELUARGASEKOLAH DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

Nurhadi

Kementerian Agama Jemberana Bali

nurhadimanbali@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda dengan budi pekerti yang luhur dan kecakapan yang tinggi. Pada umumnya dalam mencetak tumbuh kembang dan karakter anak terdapat di tiga lingkungan yakni pendidikan keluarga (pendidikan informal), sekolah (pendidikan formal), dan masyarakat (pendidikan non formal). Jadi baik buruknya akhlak/karakter seseorang dan tinggi rendahnya kecakapan atau keahlian seseorang dipengaruhi oleh tiga lingkungan pendidikan tersebut, yang mana ketiga lingkungan tersebut terkenal dengan istilah tri pusat pendidikan.

Kata Kunci; *Relasi, Keluarga, Masyarakat dan Sekolah*

Pendahuluan

Manusia sepanjang hidupnya sebagian besar akan menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan yang utama yakni, keluarga, sekolah, dan masyarakat dan ketiganya biasa disebut dengan tripusat pendidikan. Lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak, tapi merupakan hal yang terpenting adalah keluarga.

Pada masyarakat yang masih sederhana, keluarga mempunyai dua fungsi diantaranya adalah fungsi konsumsi dan fungsi produksi. Kedua fungsi ini mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi anak. Kehidupan masa depan anak pada masyarakat tradisional tidak jauh berbeda dengan kehidupan orang tuannya. Pada masyarakat semacam ini, orang tua yang mengajar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup. Orang tua pula yang melatih dan memberi petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan. Sampai anak menjadi dewasa dan berdiri sendiri.

Tetapi pada masyarakat modern, yang semula pendidikan menjadi tanggung jawab keluarga itu kini sebagian besar diambil alih oleh sekolah dan

Nurhadi

lembaga-lembaga sosial lainnya. Pada tingkat permulaan fungsi ibu sebagian sudah diambil alih oleh pendidikan prasekolah seperti TK/RA ataupun lembaga sejenisnya. Bahkan fungsi pembentukan watak dan sikap mental pada masyarakat modern berangsur-angsur diambil alih oleh sekolah dan organisasi sosial lainnya.

Meskipun keluarga kehilangan sejumlah fungsi yang semula menjadi tanggung jawabnya, namun keluarga masih tetap merupakan lembaga yang paling penting dalam proses sosialisasi anak, karena keluarga yang memberikan tuntunan dan contoh-contoh semenjak masa anak sampai dewasa dan berdiri sendiri. Namun dalam masyarakat modern orangtua harus membagi otoritas dengan orang lain terutama guru dan pemuka masyarakat, bahkan dengan anak mereka sendiri yang memperoleh pengetahuan baru dari luar keluarga. Perubahan sifat hubungan orang tua dengan anaknya itu, akan diiringi pula dengan perubahan hubungan guru siswa serta didukung iklim keterbukaan yang demokratis dalam masyarakat. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara ketiga pusat pendidikan itu.

Oleh karena antara keluarga, masyarakat dan sekolah secara sosiologis merupakan tiga unsur dalam ikatan, tiga komponen dalam satu sistem, yaitu sistem pendidikan nasional.¹ Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pasal 9, bahwa masyarakat berhak untuk berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program.²

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 tentang peran serta masyarakat dalam Sistem Pendidikan Nasional.³ Masyarakat adalah komponen pendidikan nasional yang sangat berpengaruh dalam pengembangan pendidikan. Tetapi dalam masalah mutu pendidikan, bukan hanya masyarakat yang bertanggung jawab terhadap mutu dan kualitas pendidikan, tetapi juga peran keluarga dan sekolah. Menurut Hadari Nawawi, yang bertanggung jawab atau maju mundurnya kualitas pendidikan ada pada pundak, keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴ Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Ketiganya harus mampu melaksanakan fungsinya sebagai sarana yang memberikan motivasi, fasilitas edukatif, wahana pengembangan potensi peserta

¹Munandir, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Malang:UM Press,2001), 362-363

²Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta:Prenada Media,2004), xii

³Munandir, *Ensiklopedi Pendidikan*, 363

⁴Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan kelas*, (Jakarta:CV Haji Masagung, 1989), 7

didik, dan mengarahkan agar mampu bernilai efektif dan efisien dengan perkembangan zaman, tuntutan masyarakat.

PEMBAHASAN

Peranan Keluarga Dalam Mendidik Anak

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarganya. Peranan orang tua bagi pendidikan anak menurut Ubaidy, adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar seperti, pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan.⁵

a. Pembinaan karakter anak yang dilakukan oleh keluarga

Secara etimologi pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya, pemimpin, pengelola, membimbing. Oleh karena itu mengasuh disini adalah mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minum, pakaiannya dan keberhasilannya dari periode awal hingga dewasa. Pada dasarnya, tugas dasar perkembangan anak adalah mengembangkan pemahaman yang benar tentang bagaimana dunia ini bekerja. Dengan kata lain, tugas utama seorang anak dalam perkembangannya adalah mempelajari “aturan main” segala aspek yang ada di dunia ini.⁶

Bentuk kepribadian seseorang pada dasarnya merupakan aktualisasi diri dari suatu kebiasaan atau perbuatan yang selalu dimulai dari indra yang dimiliki oleh manusia. Setiap sesuatu yang diulang-ulang dan dilakukan dalam sehari-hari nantinya akan menjelma menjadi suatu kebiasaan yang menjadi kepribadian seseorang. Begitu juga kepribadian anak yang sejak kecil hingga dewasa sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Oleh karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama anak untuk mendapatkan karakter atau akhlak anak.

Berbagai pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kreativitas anak antara lain, lingkungan fisik, lingkungan sosial pendidikan internal dan eksternal.

⁵ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 50.

⁶ Koesoema, D.A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Grasindo. Jakarta, 2007) 21

Intensitas kebutuhan anak untuk mendapatkan bantuan dari orang tua bagi kepemilikan dan pengembangan dasar-dasar kreativitas diri, menunjukkan adanya kebutuhan internal yaitu manakala anak masih membutuhkan banyak bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar kreativitas diri (berdasarkan naluri), berdasarkan nalar dan berdasarkan kata hati. Dari hasil penelitian bahwa bila orang tua berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas sosio-emosional, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk belajar sampai ke jenjang paling tinggi, bahkan akan membantu anak ketika ia telah bekerja dan berkeluarga.⁷

b. Keluarga sebagai wahana pertama dan utama pendidikan

Para sosiolog meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga mereka berteori bahwa keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat, Oleh karena itu para sosiolog yakin, segala macam kebobrokan masyarakat merupakan akibat lemahnya institusi keluarga.

Bagi seorang anak keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut resolusi Majelis Umum PBB, fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta, memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera". Keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi departemen kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan.⁸ Jika keluarga gagal untuk megajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan menguasai kemampuan- kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagai institusi lain untuk memperbaiki kegagalannya. Karena kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang berkarakter buruk atau tidak berkarakter. Oleh karena itu setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.

⁷Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010)

⁸Heri Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 86-88.

c. Pola asuh menentukan keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai- nilai kebijakan pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis, serta norma-norma yang berlaku di masyarakat. agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Beberapa macam contoh pola asuh:⁹*pertama* pola asuh otoriter , yaitu mempunyai ciri, kekuasaan orang tua dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, control terhadap tingkah laku anak sangat ketat, orang tua menghukum anak jika tidak patuh. *Kedua* pola asuh demokratis, kerjasama antara orang tua- anak, anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan penngarahan dari orang tua, control orang tua tidak kaku. *Ketiga* pola asuh permisif, mempunyai ciri, dominasi oleh anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, control dan perhatian orang tua sangat kurun

Melalui pola asuh yang dilakukan orang tua anak akan belajar banyak hal, termasuk karakter. Artinya jenis pola asuh yang ditetapkan orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.

d. Problem keluarga dalam mendidik anak

Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik. Beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak dapat mempengaruhi kecerdasan emosi anak, diantaranya adalah,¹⁰

- 1) Orang tua kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik
- 2) Kurang meluangkan waktu untuk anak
- 3) Orang tua bersikap kasar secara verbal, misalnya, menyindir anak, mengecilkan anak dan berkata kata kasa
- 4) Bersikap kasar secara fisik, misalnya memukul, mencubit atau memberikan hukuman badan lainnya.
- 5) Orang tua terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini

⁹Ryan Kevin and Bohlin Karen. *Building character in schools*. San Fransisco: John Willey & Sons. 1999) 35

¹⁰Agus Rukiyanto. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Kanisius, 2009)

Nurhadi

6) Orang tua tidak menanamkan karakter yang baik pada anak

Dampak salah asuh diatas akan menimbulkan anak yang mempunyai kepribadian yang bermasalah atau kecedasan emosi yang rendah, seperti: 1) Anak menjadi tak acuh, tidak menerima persahabatan, rasa tidak percaya pada orang lain dll, 2) Secara emosional tidak responsive, 3) Berprilaku agresif, 4) Menjadi minder, 5) Selalu berpandangan negative, 6) Emosi tidak stabil, 7) Emosional dan intelektual tidak seimbang.

Pendidikan Sekolah Sebagai Lanjutan Pendidikan Keluarga

Pendidikan sekolah merupakan fungsi konservatif yang sekolah itu bertanggung jawab untuk mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat dan membentuk kesejatian diri sebagai manusia. Pendidikan sekolah juga sebagai instrument, bfvb kesadaran bermakna bahwa sekolah berfungsi untuk membangun kesadaran yang berada pada tataran sopan santun, beradab, dan bermoral dimana hal itu sudah menjadi tugas semua orang. Sistem pendidikan yang kuat dalam sekolah akan mewujudkan standar mutu lulusan berbasis kompetensi.

Pendidikan sekolah pada dasarnya adalah kelanjutan dari pendidikan keluarga, oleh karena itu guru merupakan penerus dari proses pendidikan yang diberikan oleh keluarga kepada anak.

Proses pembelajaran di sekolah mengandung makna bahwa kemampuan sumber daya sekolah mentransformasikan multijenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu bagi peserta didik. Dengan demikian pendidikan akan dipandang mutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang di nyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.

Menurut David Popenoe, sebagaimana dikutip oleh ST. Vembrianto, bahwa fungsi pendidikan itu ada empat, yaitu : 1). Transmisi kebudayaan masyarakat. 2). Menolong individu memilih dan melakukan peranan sosialnya. 3). Menjamin integrasi sosial. 4). Sebagai sumber inovasi sosial.¹¹ Menurut Bogardus, fungsi pendidikan sekolah ada dua yaitu: 1) menolong anak untuk menjadi *melek* huruf, mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektualnya. 2). Mengembangkan pengertian yang luas tentang manusia lain

¹¹Philip Robinsons, *Sosiologi Pendidikan*, Terj. Hasan Basari, (Jakarta:CV Rajawali,1986)70

yang berbeda kebudayaan dan *intitusnya*.¹² Menurut ST.Vembrianto, fungsi pendidikan sekolah adalah : 1). Transmisi kebudayaan. 2). Integrasi sosial. 3). Inovasi. 4). Seleksi dan alokasi. 5). Mengembangkan kepribadian anak.¹³

Menurut S. Nasution fungsi pendidikan sekolah adalah : 1) Sekolah memberikan keterampilan dasar. 2) Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib. 3) Sekolah mempersiapkan anak – anak suatu pekerjaan. 4) Sekolah menyediakan tenaga pembangunan. 5) Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial. 6) Sekolah mentransmisi kebudayaan. 7) Sekolah membentuk manusia yang sosial. 8) Sekolah merupakan alat mentransformasi kebudayaan.¹⁴

Dari beberapa pendapat ini, dapat dipahami bahwa fungsi pendidikan di sekolah adalah: *Pertama* transmisi dan transformasi kebudayaan. *Kedua* peranan manusia sosial. *Ketiga* Membentuk kepribadian sebagai dasar keterampilan. *Keempat* sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan. *Keenam* Integrasi sosial.

Oleh karenanya melihat fungsi pendidikan sekolah sebagai penerus pendidikan keluarga maka hendaknya guru tidak hanya sebagai mediator transfer of knowledge, melainkan guru sebagai sosok uswatun hasanah anak dalam setiap tutur kata dan perbuatannya.

Pendidikan Lingkungan Masyarakat; Bingkai Cerminan dan Tantangan Dalam Mendidik Anak

Didalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan bahwa masyarakat adalah pergaulan hidup manusia atau perkumpulan orang yang hidup bersama disuatu tempat dengan ikatan- ikatan aturan tertentu yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai suatu kelompok serta saling membutuhkan.¹⁵

Peran serta Masyarakat (PSM) dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkaitan dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan .ini tentu saja bukan hal yang ,mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan

¹²ST Vembrianto, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta, Andi Offsed, 1990), hlm.80

¹³ST Vembrianto, *Sosiologi Pendidikan*, 80

¹⁴S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 14-16

¹⁵Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 120.

maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan.

a. Norma-norma Sosial Budaya

Masyarakat sebagai pusat pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budayanya.

Masalah pendidikan di keluarga dan sekolah tidak bisa lepas dari nilai-nilai sosial budaya yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat. Setiap masyarakat, dimanapun berada pasti punya karakteristik sendiri sebagai norma khas di bidang sosial budaya yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Di masyarakat terdapat norma-norma yang harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Dan norma-norma tersebut merupakan aturan-aturan yang ditularkan oleh generasi tua kepada generasi berikutnya. Penularan-penularan itu dilakukan dengan sadar dan bertujuan, hal ini merupakan proses dan peran pendidikan dalam masyarakat.

b. Jenis jenis peran serta masyarakat dalam pendidikan

Ada bermacam-macam tingkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan pendidikan. Yang biasa diklasifikasikan dalam, dimulai dari tingkat terendah ke tingkat lebih tinggi, yaitu;¹⁶

- 1) Peran serta dengan menggunakan jasa pelayanan yang tersedia. Jenis ini adalah jenis tingkatan yang paling umum, pada tingkatan ini masyarakat hanya memanfaatkan jasa sekolah untuk pendidikan anak
- 2) Peran serta secara fasif. Artinya, menyetujui dan menerima apa yang diputuskan lembaga pendidikan lain, kemudian menerima keputusan lembaga tersebut dan mematuhihinya
- 3) Peran serta dengan memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga. Pada jenis ini, masyarakat berpartisipasi dalam perawatan dan pembangunan fisik sarana dan prasarana pendidikan dengan menyumbangkan dana, barang atau tenaga
- 4) Peran serta dalam pelayanan. Masyarakat terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya membantu sekolah dalam bidang studi tertentu.
- 5) Peran serta sebagai pelaksana kegiatan yang didelegasikan/dilimpahkan. Misalnya, sekolah meminta masyarakat untuk memberikan penyuluhan

¹⁶Syarbin Amirulloh. *Buku Pintar Pendidikan Karakter* (Jakarta:as@-prima pustaka, 2012) 39

pentingnya pendidikan.

- 6) Peran serta dalam pengambilan keputusan. Masyarakat terlibat dalam pembahasan masalah pendidikan anak, baik akademis maupun non akademis. Dan ikut dalam proses pengambilan keputusan dalam rencana pengembangan pendidikan.

Kelompok-kelompok masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih dan bekerja sama dibidang tertentu untuk mencapai tujuan tertentu adalah merupakan sumber pendidikan bagi warga masyarakat, seperti lembaga – lembaga sosial budaya, yayasan-yayasan, organisasi-organisasi, perkumpulan-perkumpulan yang semuanya itu merupakan unsur-unsur pelaksana asas pendidikan masyarakat.¹⁷

Masing-masing kelompok tersebut melakukan aktifitas-aktifitas keterampilan, penerangan dan pendalaman dengan sadar dibawah pimpinan atau koordinator masing – masing kelompok. Kesemua kelompok sosial tersebut diatas adalah merupakan unsur – unsur pelaku atau pelaksana asas pendidikan yang dengan sengaja dan sadar membawa masyarakat kepada kedewasaan, baik jasmani maupun rohani yang realisasinya terlihat pada perbuatan dan sikap kepribadian warga masyarakat.

Maka pendidikan masyarakat adalah pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja, terencana dan terarah kepada seluruh anggotanya yang pluralistik (majemuk) tetapi tidak dipersyaratkan berjenjang serta dengan aturan-aturan yang lebih longgar untuk mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik demi tercapainya kesejahteraan sosial para anggotanya.

Relasi Fungsi Pendidikan Keluarga Masyarakat dan Sekolah; Sebuah Kebutuhan Kolektif

Fungsi keluarga memiliki fungsi pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan dan rekreasi, kasih sayang, ekonomi, status keluarga dan agama, menggantikan keluarga, mengatur, dan mengurus impuls – impuls seksuil, bersifat membantu, menggerakkan nilai – nilai kebudayaan dan menunjukkan status. Dan peran keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi *face to face* secara tetap, orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak, karena anak merupakan buah cinta kasih hubungan suami istri, karena hubungan keluarga bersifat relatif tetap, maka

¹⁷Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 120.

Nurhadi

orang tua memainkan peranan sangat penting terhadap proses pendidikan anak. Proses pendidikan dalam keluarga orang tua berperan sebagai guru dan anak sebagai murid, menciptakan rumah dan segala isinya yang menjadi lingkungan yang *edukatif*, dilihat dari segi zaman, maka pendidikan dalam keluarga berlangsung sepanjang hayat

Fungsi sekolah dalam pendidikan sebagai transmisi dan transformasi kebudayaan, peranan manusia sosial, membentuk kepribadian sebagai dasar keterampilan, sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan, integrasi sosial. Peran masyarakat dalam pendidikan, terbinanya anggota masyarakat menjadi warga yang baik dan berdasarkan nilai, norma, etika dan kebiasaan — kebiasaan yang baik dalam masyarakat

Kesimpulan

Disamping peningkatan kontribusi dalam perannya masing masing, Keluarga , sekolah, dan masyarakat terhadap perkembangan peserta didik, diprasyarkan pula keserasian kontribusi ini, serta kerjasama yang erat dan harmonis antar ketiga pusat pendidikan anak tersebut. Berbagai upaya harus dilakukan, program pendidikan dari setiap unsur sumber pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat diharapkan dapat saling mendukung dan memperkuat antara satu dengan yang lainnya.

Misalnya, dilingkungan keluarga telah diupayakan berbagai hal (perbaikan gizi, permainan edukatif, penanaman ahlak baik dan sebagainya) yang menjadi landasan pengembangan selanjutnya di sekola dan masyarakat. Dilingkungan sekolah diupayakan berbagai hal yang lebih mendekatkan sekolah dengan orang tua siswa (seperti membuat organisasi orang tua dan guru). Selanjutnya sekolah juga mengupayakan agar programnya berkaitan erat dengan masyarakat sekitar. (Contoh, nara sumber dari masyarakat). Dengan masing masing peran yang dilakukan dengan baik oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat dalam pendidikan, yang saling memperkuat dan saling melengkapi antara ketiga pusat itu , akan memberi peluang besar mewujudkan sumber daya manusia terdidik yang bermutu.

Setiap unsur mempunyai peran masing – masing sehingga membentuk satu kesatuan dalam sebuah sistem masyarakat, seperti pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah mempunyai peran masing – masing yang saling mendukung satu dengan yang lainnya. Sekolah berada pada bagian terdepan dalam proses pendidikan, sehingga menjadi bagian utama dan juga di dalam proses pembuatan

keputusan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Masyarakat dituntut untuk berpartisipasi aktif agar dapat lebih memahami, membantu dan mengontrol pendidikan, sedangkan pemerintah berperan sebagai peletak dasar kebijakan pendidikan serta menjadi fasilitator yang akan mendukung tercapainya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Agus Rukiyanto. *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Kanisius, 2009)
- Asmani, Jamal Ma'mun. *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini, Memahami Sistem Kelembagaan, Metode Pengajaran, Kurikulum, Keterampilan dan Pelatihan-pelatihannya*. (Jogyakarta: Diva Press. 2009)
- Heri Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Kitab B. Marom yang dikutip oleh Zuhairi, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- Koesoema, D.A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Grasindo. Jakarta. 2007)
- Munandir, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Malang: UM Press, 2001)
- Nasution S., *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Nawawi Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan kelas*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989)
- Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997)
- Robinsons Philip, *Sosiologi Pendidikan*, Terj. Hasan Basari, (Jakarta: CV Rajawali, 1986)
- Rosyada Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Prenada Media, 2004)
- Ryan Kevin and Bohlin Karen. *Building character in schools* (San Fransisco: John Willey & Sons. 1999)
- ST Vembrianto, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta, Andi Offsed, 1990)
- Syarbin Amirulloh. *Buku Pintar Pendidikan Karakter* (Jakarta: as@-prima pustaka, 2012)
- Tim Dosen IAIN Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Karya Aditama, 1996)
- Tirtaraharja, Umar, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)